

DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK LAKI-LAKI (STUDI KASUS DI KARAWANG)

Cempaka Putrie Dimala

Email: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. This study aims to determine how the psychological dynamics of children victims of sexual violence. This research was conducted on two boys of middle age and late childhood who had experienced sexual violence in Karawang. Considering the many and breadth of these elements, in this study using a sampling technique using purposive sampling technique. The results of this study indicate that the psychological dynamics of victims of sexual violence have the same pattern. Characteristics of victims who are quiet and resigned, as well as families who do not provide supervision and protection of the subjects. Both of them influenced each other towards the occurrence of acts of sexual violence which made him gain traumatic experiences. Traumatic experiences and negative social conditions influence the emergence of social anxiety which makes it develop a sense of inferiority. And this anxiety is covered by withdrawal from the environment. While the second subject, the repeated sexual assault was tried to be suppressed and forgotten, but the condition that arose was a strong desire to fulfill the pleasure of sexual violence.

Keywords: The dynamics of Psychology, Sexual Assault, Boys.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis anak-anak korban kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan pada dua orang anak laki-laki dengan rentang usia masa kanak-kanak pertengahan dan akhir yang pernah mengalami peristiwa kekerasan seksual di Karawang. Mengingat banyak dan luasnya unsur tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis korban mendapat kekerasan seksual memiliki pola yang sama. Karakteristik korban yang pendiam dan pasrah, serta keluarga yang kurang memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap subyek. Keduanya saling mempengaruhi terhadap terjadinya tindakan kekerasan seksual membuatnya mendapatkan pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis dan kondisi sosial yang negatif berpengaruh pada munculnya kecemasan sosial yang membuatnya mengembangkan rasa rendah diri. Dan kecemasaannya ini ditutupi dengan penarikan diri dari lingkungan. Sementara subjek kedua, kekerasan seksual yang berkali-kali diterimanya ini berusaha ditekan dan dilupakan akan tetapi kondisi yang muncul adalah keinginan yang kuat untuk memenuhi kembali kenikmatan dari kekerasan seksual itu.

Kata Kunci: Dinamika Psikologis, Kekerasan Seksual, Anak Laki-laki.

Pengantar

Pemberitaan media akhir-akhir ini semakin menunjukkan tingginya tingkat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak. Kekerasan seksual pada anak tidak hanya menimpa pada anak perempuan namun anak laki-laki juga sudah menjadi korban kekerasan seksual pelaku. Ulah pelaku kekerasan seksual sangat mencemaskan, tidak bisa melihat ciri-ciri pelaku untuk bisa mewaspadai. Setiap orang dapat menjadi pelaku kekerasan seksual tanpa mengenal usia, status, pendidikan, dan bahkan biasanya pelaku tidak jauh merupakan orang terdekat dari korban. Menurut data dari KPAI, kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahunnya, pada 2011 ada 216 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan, pada 2014 sebanyak 656 kasus. Pada 2016, KPAI menerima 3.581 kasus pengaduan masyarakat. Dari jumlah itu, sebanyak 414 kasus merupakan kasus kejahatan anak berbasis siber (Kompas, 21 Maret 2017). Lebih lanjut di Kabupaten Karawang sendiri hingga bulan Desember tahun 2016, Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Karawang mencatat 116

kasus kekerasan seksual telah terjadi dan dilaporkan untuk di tindak lanjuti secara hokum. Angka ini meningkat cukup tajam dari tahun 2015.

Dari Survei Kekerasan Anak Indonesia kerja sama Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), serta sejumlah lembaga pada 2014 ditemukan, prevalensi kekerasan seksual pada kelompok laki-laki dan perempuan usia 18-24 tahun tinggi. Jenis kekerasan seksual sebelum umur 18 tahun yang dialami anak laki-laki sebesar 6,36 persen dan anak perempuan 6,28 persen (Kompas, 21 Maret 2017). Dan berdasarkan data Kemensos, sebanyak 45 hingga 47 persen anak yang berhadapan dengan hukum terkait dengan kasus kekerasan seksual, dan terbanyak korbannya sejenis. Dari 10 korban, satu anak perempuan dan sembilan anak laki-laki. (KPAI).

Data-data menunjukkan bahwa kekerasan seksual banyak menimpa anak laki-laki. Belum banyak masyarakat yang sadar bahwa anak laki-laki merupakan pihak yang juga rentan terhadap kekerasan seksual. Hal ini mengkhawatirkan, karena akan mempengaruhi kondisi fisik dan

psikologis anak sendiri. Kekerasan seksual yang terjadi pada korban mengakibatkan dampak yang tidak hanya fisik akan tetapi psikisnya. Kondisi psikologis yang dapat diakibatkan dari kekerasan seksual ini adalah seperti marah, kesal, malu, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan melakukan analisis dan studi kasus tentang dinamika psikologis korban kekerasan seksual pada anak laki-laki (studi kasus di Karawang). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana dinamika psikologis anak-anak laki-laki korban kekerasan seksual.

Landasan Teori

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (O'Barnett et al., dalam Matlin, 2008). Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang spesifik. Perkosaan dapat didefinisikan sebagai penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan,

disertai oleh kekerasan fisik (Tobach, dkk dalam Matlin, 2008).

Sisca & Moningka (2009) mengatakan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Angka kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya.

Menurut *Encyclopedia of Social Problems*, kekerasan seksual anak merujuk pada kontak seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dibawah umur. Dan menurut Maltz (dalam Pfohl, 2008) mendefinisikan bahwa kekerasan seksual terjadi karena adanya salah satu pihak yang mendominasi dan mengeksploitasi orang lain untuk melakukan aktifitas seksual. Ratican (dalam Pfohl, 2008) mengatakan bahwa kekerasan seksual anak adalah beberapa perilaku seksual, baik perilaku yang terlihat atau yang tersembunyi antara seorang anak dan orang dewasa dimana anak tersebut melakukannya dengan paksaan.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan

atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Kekerasan seksual terhadap anak adalah apabila seseorang menggunakan anak untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual. Tidak terbatas pada hubungan seks saja, tetapi juga tindakan-tindakan yang mengarah kepada aktivitas seksual terhadap anak-anak, seperti: menyentuh tubuh anak secara seksual, baik si anak memakai pakaian atau tidak; segala bentuk penetrasi seks, termasuk penetrasi ke mulut anak menggunakan benda atau anggota tubuh; membuat atau memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual; secara sengaja

melakukan aktivitas seksual di hadapan anak, atau tidak melindungi dan mencegah anak menyaksikan aktivitas seksual yang dilakukan orang lain; membuat, mendistribusikan dan menampilkan gambar atau film yang mengandung adegan anak-anak dalam pose atau tindakan tidak senonoh; serta memperlihatkan kepada anak, gambar, foto atau film yang menampilkan aktivitas seksual (www.parenting.co.id, diakses pada 21 Mei 2017).

Kekerasan seksual dengan anak sebagai korban yang dilakukan oleh orang dewasa dikenal sebagai *pedophile*, dan yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia dapat diartikan “menyukai anak-anak” (de Yong dalam Tower, 2002). Pengertian anak dalam Pasal 1 Ayat 1 UU No 23 Tahun 2002 tentang Peradilan anak, “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Sedangkan pengertian perlindungan anak menurut Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar

dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Didalam melakukan kekerasan seksual terhadap anak, biasanya ada tahapan yang dilakukan oleh pelaku. Dalam hal ini, kemungkinan pelaku mencoba perilaku untuk mengukur kenyamanan korban. Jika korban menuruti, kekerasan akan berlanjut dan intensif, berupa (SgROI dalam Tower, 2002): 1) *Nudity* (dilakukan oleh orang dewasa); 2) *Disrobing* (orang dewasa membuka pakaian di depan anak); 3) *Genital exposure* (dilakukan oleh orang dewasa); 4) *Observation of the child* (saat mandi, telanjang, dan saat membuang air); 5) Mencium anak yang memakai pakaian dalam; 6) *Fondling* (meraba-raba dada korban, alat genital, paha, dan bokong); 7) Masturbasi; 8) *Fellatio* (stimulasi pada penis, korban atau pelaku sendiri); 9) *Cunnilingus* (stimulasi pada vulva atau area vagina, pada korban atau pelaku); 10) *Digital penetration* (pada anus atau rectum); 11) *Penile penetration* (pada vagina); 12) *Digital penetration* (pada vagina);

13). *Penile penetration* (pada anus atau rectum); 14) *Dry intercourse* (mengelus-elus penis pelaku atau area genital lainnya, paha, atau bokong korban).

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dalam kategori berdasar identitas pelaku (Tower, 2002), terdiri dari:

1). *Familial Abuse*

Incest merupakan *sexual abuse* yang masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, termasuk dalam pengertian *incest*. Mayer (dalam Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, *sexual molestation* (penganiayaan). Hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, *sexual assault* (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, *fellatio* (stimulasi oral pada penis), dan

cunnilingus (stimulasi oral pada klitoris). Kategori terakhir yang paling fatal disebut *forcible rape* (perkosaan secara paksa), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian. Mayer berpendapat derajat trauma tergantung pada tipe dari kekerasan seksual, korban dan survivor mengalami hal yang sangat berbeda. Survivor yang mengalami perkosaan mungkin mengalami hal yang berbeda dibanding korban yang diperkosa secara paksa.

2). *Extrafamilial Abuse*

Extrafamilial Abuse, dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban, dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa disebut pedophile, yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia diartikan “menyukai anak-anak” (deYong dalam Tower,

2002). Pedetrasy merupakan hubungan seksual antara pria dewasa dengan anak laki-laki (Struve & Rush dalam Tower, 2002).

Gelles (dalam Huraerah, 2006) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak (*child abuse*) terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, yaitu:

1). Pewarisan Kekerasan Antar Generasi (*intergenerational transmission of violence*)

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30% anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada anak-anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan

mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orangtua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya.

2). *Stres Sosial* (social stress)

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger than average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan

lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan.

3). *Isolasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat Bawah*

Orangtua dan pengganti orangtua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat.

4). *Struktur Keluarga*

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti: di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak

yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang suami-istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.

Kebanyakan korban perkosaan merasakan kriteria psychological disorder yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), simtom-simtomnya berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis.

Beitch-man et al (dalam Tower, 2002), korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain. Finkelhor dan Browne (dalam Tower, 2002) menggagas empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu:

1). *Betrayal* (penghianatan)

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai anak individu percaya kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

2). *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual)

Russel (dalam Tower, 2002) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (dalam Tower, 2002) mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

3). *Powerlessness* (merasa tidak berdaya)

Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya (Finkelhor dan Browne, Briere dalam Tower, 2002).

4). *Stigmatization*

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan

malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut (Gelinis, Kinzl dan Biebl dalam Tower, 2002)

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif dirasa yang paling tepat karena peneliti ingin meneliti bagaimana keadaan obyek secara alamiah sesuai kasus atau permasalahan yang diangkat oleh peneliti, dalam hal ini adalah dinamika

psikologis korban kekerasan seksual pada anak laki-laki. Selain itu, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian penjelasan berupa kata-kata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Danial (2009) metode studi kasus merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang dinamika psikologis korban kekerasan seksual pada anak laki-laki. Subjek penelitian memiliki kriteria a) anak laki-laki yang mengalami kekerasan seksual, b) usia 6-12 tahun masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, c) domisili di Karawang.

Mengingat banyak dan luasnya unsur tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik ini terkait dengan subjek yang dipilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat lebih mendalam (Syoadih,

2007). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengambilan subyek penelitian atau dapat disebut informan pada penelitian ini dilakukan dengan cara *key person*, yaitu peneliti telah memahami informasi awal tentang obyek penelitian maupun informan penelitian dan membutuhkan *key person* untuk melakukan wawancara (Bungin, 2008). Terdapat dua tokoh dalam penggunaan cara *key person* ini, yaitu tokoh formal dan informal. Tokoh formal adalah subyek atau informan utama sedangkan tokoh informal adalah subyek pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan tokoh informal dikarenakan berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian hanya melihat dari sisi pelaku utama saja atau tokoh formal.

Analisis data yang dilakukan dengan prosedur analisis dan interpretasi data sebagai berikut:

1. Dimulai dengan peneliti memperoleh informasi awal dari data di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kabupaten Karawang.
2. Data yang diperoleh dari P2TP2A Karawang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Data-data direduksi dengan menguji keterkaitannya dengan topik penelitian serta landasan teori yang digunakan.
3. Penyajian data yang telah direduksi, dengan memvisualisasikan dan menampilkan data agar mudah dipahami. Data ini disusun sehingga ada penarikan kesimpulan. Penyajian data yang sudah direduksi dalam bentuk pemaparan deskriptif naratif supaya bisa dipahami.
4. Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi melalui *member check*, dalam uji keabsahan datanya dengan proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data atau subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh

subjek penelitian atau pemberi data.

Hasil dan Diskusi

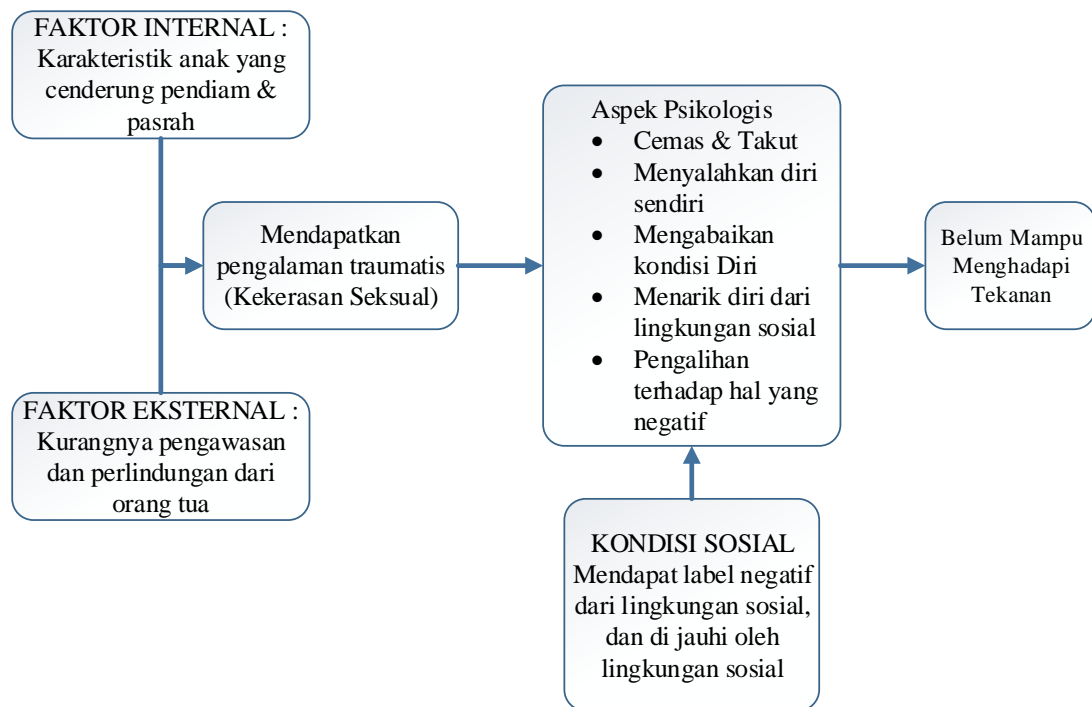
Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (O'Barnett et al., dalam Matlin, 2008). Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang spesifik. Perkosaan dapat didefinisikan sebagai penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan, disertai oleh kekerasan fisik (Tobach, dkk dalam Matlin, 2008).

Dampak bagi korban kekerasan seksual tidak hanya dampak fisik akan tetapi dampak psikologis. Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, pelampiasan dendam dan lain-lain. Apa yang menimpa mereka akan mempengaruhi kematangan dan kemandirian hidup anak di masa depan, caranya melihat dunia serta masa depannya secara umum.

Terdapat keterkaitan antar aspek kognitif, sosial, dan afeksi yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian menentukan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi (Wilkowski & Robinson dalam Siddiqah, 2010).

Berdasarkan hasil analisis data, didapati bahwa hasil penelitian dalam dinamika psikologis korban kekerasan seksual memiliki pola yang sama, yaitu kondisi kurangnya pengawasan dan perlindungan dari orang dewasa, dalam hal ini konteksnya adalah orang tua dan keluarga. Pola yang kedua adalah karakteristik anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki karakter yang sama, sebagai anak yang cenderung pendiam, tidak melawan ketika mendapat paksaan dari pelaku.

Adapun dinamika psikologis korban kekerasan seksual pada anak laki-laki dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 1.
Ilustrasi Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Sekual pada Anak Laki-laki

Berdasarkan gambaran tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa dinamika psikologis korban mendapat kekerasan seksual memiliki pola yang sama, yaitu berawal dari kondisi internal maupun eksternal subyek. Faktor eksternal yaitu kurangnya pengawasan dan perlindungan dari keluarga, sehingga ketika menjalin dengan lingkungan sosial tidak memiliki rambu-rambu sehingga mudah sekali diperdaya orang lain. Sedangkan dari faktor internal, karakteristik subyek yang cenderung pendiam dan pasrah tidak melakukan perlawanan menjadi salah satu faktor

penyebab individu menjadi korban kekerasan seksual.

Pengalaman traumatis ini muncul karena mendapatkan kekerasan seksual secara berulang-ulang dari pelaku. Kedua subyek yang diteliti merupakan individu yang mendapat kekerasan seksual dari pelaku yang baru dikenal. Kedua subjek mendapatkan kekerasan seksual dari pelaku dengan cara memaksa korban untuk memegang bagian tubuhnya, di sodomi, dan dipaksa untuk beradegan intim dengan sesama temannya.

Keterkaitan antara aspek psikologis dengan faktor kondisi sosial

yang mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan. Kondisi sosial inilah yang kemudian berpengaruh pada perasaan dan tindakan yang akan mempengaruhi penilaian diri. Kondisi sosial yang negatif akan membuat individu memiliki perasaan tak berharga dan menanamkan pada dirinya tak berharga.

Munculnya kecemasan sosial atas apa yang sedang ia hadapi membuatnya mengembangkan inferioritas atau rasa rendah diri untuk memanipulasi perilaku di lingkungan sosialnya. Kecemasannya ditutupi dengan penarikan diri dari lingkungan, adanya keengganan individu untuk berinteraksi dengan sosial. Upaya penghindaran dari lingkungan sosial ini ia wujudkan dengan sering tidak masuk sekolah tanpa alasan. Penarikan diri dalam lingkungan sosial adalah sebuah cara perlindungan diri yang dikembangkan individu.

Sementara untuk subjek kedua (S2), kasus kekerasan seksual yang dialaminya berulang-ulang menimbulkan dan menumbuhkan kenikmatan yang tidak disadari oleh subyek. Kekerasan seksual yang diterimanya secara berulang-ulang

yang menimbulkan hasrat kenikmatan bagi subyek yang lama kelamaan menguasai dirinya. Kekerasan seksual berkali-kali diterimanya ini berusaha ditekan dan dilupakan akan tetapi kondisi yang muncul adalah keinginan yang kuat untuk memenuhi kembali kenikmatan dari kekerasan seksual itu. Dan tanpa disadarinya subyek berusia tujuh tahun ini pernah mencoba untuk mengulangi hasratnya tersebut pada teman sekolahnya.

Kondisi ini diperparah dengan kurang adanya dukungan sosial (*social support*) dari berbagai pihak. Individu merasa tak berharga, rendah diri, tak memiliki nilai yang berharga. Pikiran-pikiran negatif yang dimiliki ini terjadi terus menerus sampai individu melabeling diri dengan label negatif.

Dukungan sosial (*social support*) sangat dibutuhkan untuk membantu individu agar dapat menilai diri kearah positif, sehingga membuat individu dapat menghadapi tekanan-tekanan yang ia hadapi. Ketika individu mampu memberikan penilaian positif terhadap diri akan menjadikannya seorang yang memiliki strategi untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya.

Keadaan seperti inilah yang kemudian akan membuat individu dengan tekanan-tekanan yang dihadapinya menjadi individu yang siap menghadapi kenyataan diri, dan mampu menerima kondisi diri secara positif.

Dukungan sosial dari berbagai pihak nantinya akan membuat individu berupaya merubah pandangan diri menjadi kearah yang positif, dan berpikir secara positif tentang keadannya saat ini. Dukungan sosial inilah kemudian membantu individu untuk mampu membentuk strategi *coping* atas segala tekanan yang dihadapinya. Dengan mampu membentuk strategi coping untuk menghadapi tekanan, membuat individu mampu memaknai diri kearah positif dan mampu tampil dalam lingkungan sosial.

Kondisi seperti yang dijelaskan di atas sesuai dengan pernyataan Feiring et al.,(2013) dukungan sosial yang diterima korban kekerasan seksual dapat membantu korban dalam menjalani proses pemulihan dan *me-manage* pengalaman traumatik secara bersamaan. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Horwitz

(2005) yang mengatakan bahwa individu yang mengalami trauma paska kejadian yang menyakitkan disebabkan kurangnya dukungan sosial yang diterimanya.

Dukungan sosial yang diterima individu akan berpengaruh terhadap strategi coping terhadap tekanan yang dihadapi oleh individu, seperti yang sudah dijabarkan di atas. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Himelein and McElrath (1996) mengatakan bahwa korban kekerasan seksual yang memiliki strategi *coping* yang baik akan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dan hal ini juga diungkapkan oleh Walsh et al., (2007) menemukan bahwa individu yang merupakan korban kekerasan seksual yang mengembangkan *positive coping strategy* seperti *problem focused coping*, *seeking support*, dan berfokus pada hal yang positif dan memiliki *internal focus control* yang rendah memiliki penyesuaian yang baik saat memiliki pasangan serta memiliki kepercayaan dalam membangun hubungan dengan lawan jenis.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa dampak psikologis yang dihadapi oleh kedua subyek berbeda, hal ini disebabkan oleh cara strategi *coping* yang berbeda, manipulasi perilaku, serta dukungan sosial yang berbeda. Meskipun dampaknya berbeda, namun secara umum hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku traumatis pada korban kekerasan seksual.

Dinamika psikologis korban mendapat kekerasan seksual memiliki pola yang sama, yaitu berawal dari kondisi internal maupun eksternal subyek. Kondisi internal dengan karakteristik subyek yang cenderung pendiam dan kondisi keluarga yang kurang memberikan pengawasan terhadap subyek. Keduanya saling mempengaruhi terhadap terjadinya tindakan kekerasan seksual yang membuatnya mendapatkan pengalaman traumatis. Perilaku traumatis tersebut adalah stress pasca trauma (PTSD), dengan ditandai adanya penilaian diri yang rendah, pengabaian terhadap diri sendiri, dan adanya kenangan-kenangan yang mengganggu.

Keterkaitan antara aspek psikologis dengan faktor kondisi sosial yang mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan. Kondisi sosial inilah yang kemudian berpengaruh pada perasaan dan tindakan yang akan mempengaruhi penilaian diri. Munculnya kecemasan sosial atas apa yang sedang ia hadapi membuatnya mengembangkan inferioritas atau rasa rendah diri untuk memanipulasi perilaku di lingkungan sosialnya. Kecemasannya ditutupi dengan penarikan diri dari lingkungan, adanya keengganan individu untuk berinteraksi dengan sosial.

Sementara untuk subjek kedua (S2), kasus kekerasan seksual yang dialaminya berulang-ulang menimbulkan dan menumbuhkan kenikmatan yang tidak disadari oleh subyek. Kekerasan seksual yang diterimanya secara berulang-ulang yang menimbulkan hasrat kenikmatan bagi subyek yang lama kelamaan menguasai dirinya. Kekerasan seksual berkali-kali diterimanya ini berusaha ditekan dan dilupakan akan tetapi kondisi yang muncul adalah keinginan yang kuat untuk memenuhi kembali kenikmatan dari kekerasan seksual itu.

Kondisi ini diperparah dengan kurang adanya dukungan sosial (*social support*) dari berbagai pihak. Individu merasa tak berharga, rendah diri, tak memiliki nilai yang berharga. Pikiran-pikiran negatif yang dimiliki ini terjadi terus menerus sampai individu melabeling diri dengan negatif.

Kepustakaan

- Bungin, M. B. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denial, E. (2009). *Metoda penulisan karya ilmiah*. Bandung: Laboratorium. Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 1991-208.
- Goldsmith, R. E. (2008). *Betrayal Trauma*. In R.E. Goldsmith, *Encyclopedia of interpersonal violence* (pp. 78-79). Thousand Oaks: SAGE Publication, Inc.
- Huraerah. (2006). *Child Abuse*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Matlin, M. W. (2008). *The psychology of women, (Sixth edition)*. USA: Thomson.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pfohl, S. (2008). Encyclopedia of Social Problems. In S. Pfohl, *Abuse, Child Sexual* (pp. 1-6). Thousand Oaks: Sage Publivation, Inc
- Refia, J., & Budi, P. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardhika Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 04(02). 364-374.
- Sisca, H., & Moningka, C. (2009). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. *Jurnal Proceeding PESAT*, 3, 11-16.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tower, C. (2002). *Understanding child abuse and neglect* (5th ed). Boston: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Tanpa Nama. (2014). Kenali Kekerasan Seksual pada Anak. Diunduh dari <http://www.parenting.co.id/article/mode/kenali.kekerasan.seksual.pada.anak/001/003/687> , diakses pada 21 Mei 2017.
- Tanpa Nama. (2014). Stop! Kekerasan pada Anak. 21April 2014. Diunduh dari <http://kpkpos.com/stop-kekerasan-pada-anak/>, diakses pada 7 Mei 2014.
- Sari, A. P. (2009). *Penyebab Kekerasan Seksual terhadap*

Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban. Diakses dari <http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/>

Sinombor, S. H. (2017). *Perangi Kejahatan Seksual Hingga Tuntas.* Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/21/17112451/perangi.kejahatan.seksual.hingga.tuntas>